

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia diprediksi menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi dunia dalam beberapa dekade ke depan. Ketika negara Indonesia dianggap sebagai negara berpenghasilan menengah atau dikenal dengan sebagai Middle Income Trap, maka negara Indonesia perlu menjaga pertumbuhan ekonomi untuk mendapatkan status negara berpenghasilan tinggi. Middle income trap merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian Indonesia dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka hal tersebut, menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir,2007). Proses pembangunan tersebut, peran perusahaan manufaktur sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Dimana perusahaan manufaktur adalah badan yang menghasilkan dan mengelola bahan mentah menjadi barang atau produk yang memiliki nilai jual, dengan adanya peran perusahaan maka terdapat modal untuk mengelola sumber daya alam sebaik-baiknya untuk kebutuhan masyarakat bersama.

Menurut badan pusat statistik (BPS) mencatat pertumbuhan manufaktur mengalami penurunan yaitu berada di kisaran 3,54 persen pada kuartal III 2019, turun dari periode sama tahun sebelumnya yang berada di posisi 3,88 persen. (tirto.id 2019). Sehingga industri manufaktur harus lebih berperan dalam upaya untuk mendorong ekonomi Indonesia tumbuh lebih tinggi, sehingga dapat terlepas dari perangkap pendapatan menengah. Menurut Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI), Dody Budi Waluyo pertumbuhan sektor manufaktur tidak hanya berperan untuk pertumbuhan ekonomi, namun juga meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka industri manufaktur tersebut

harus berinovasi dan mengelola sumber daya manusia atau modal menjadi lebih produktif, tidak hanya perusahaan manufakturnya saja yang berperan untuk mendorong ekonomi Indonesia lebih baik tetapi juga warganya yang bekerja di perusahaan tersebut. Karena setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan hidup ini berbeda antar mereka, tetapi pada umumnya sama, yaitu ingin mencapai kehidupan yang bahagia. Seseorang akan hidup bahagia jika sukses mencapai apa yang diimpikannya. Kesuksesan hidup seseorang dapat diindikasikan dengan berbagai macam ukuran, seperti harta yang berhasil dikumpulkan, jenjang karier atau jabatan yang dicapai, dan tingkat Pendidikan. Sedangkan dalam bidang keuangan, orang dikatakan sukses jika sudah mencapai kebahagiaan keuangan, dalam arti semua aktivitas dan keputusan kehidupan sudah tidak lagi semata-mata uang dipandang sebagai tujuan hidup.

Perbedaan sistem manajemen keuangan pada setiap individu memiliki cara tersendiri dalam setiap bentuk pengelolaannya, menabung salah satunya, menabung erat kaitannya dengan melakukan kegiatan berinvestasi yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan (Ambarwati,2019). Kecenderungan masyarakat kurang mempunyai budaya menabung membuat pengelolaan keuangan dalam kondisi tidak baik, maka mengelola keuangan dengan bijak adalah sangat penting. Kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan, dan tidak kepedulian terhadap pengetahuan dasar keuangan ini bisa mengakibatkan tidak terarah dalam membuat keputusan keuangan. Hal tersebut terkait dengan perilaku konsumtif yang semakin meningkat, sehingga masyarakat menimbulkan berbagai perilaku seperti cenderung berfikir jangka pendek, hal tersebut merupakan cerminan sederhana atas gaya hidup dengan hobi berbelanja dan melakukan pemborosan atau menggunakan uang yang dimiliki secara tidak tepat. Sehingga sering kali dengan pendapatan yang cukup masih saja mengalami masalah finansial karena perilaku keuangan yang kurang bertanggungjawab.

Apalagi saat ini di Indonesia merebaknya covid-19 atau dikenal sebagai virus corona berdampak besar tidak hanya dalam bidang

kesehatan, tetapi juga berdampak pada perekonomian, termasuk pada kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan proses pembelian barang atau jasa. Semakin banyak warga Indonesia yang menderita covid-19, pemerintah membuat kebijakan baru melakukan aktivitas seperti belajar dan bekerja dilakukan dirumah untuk mencegah makin luasnya penyebaran virus tersebut. Semua aktivitas juga menjadi terbatas, bahkan aktivitas berbelanja juga banyak dilakukan dirumah, melalui belanja online.

Hal tersebut didukung dengan perusahaan e-commerce atau dikenal dengan online shop, menjadi peluang besar bagi mereka. Online shop berlomba-lomba menawarkan kebutuhan pokok, berupa makanan, produk, fashion dan elektronik serta promosi menarik pada konsumen seperti diskon, cashback dan bonus pembelian. Tawaran menarik tersebut memudahkan dan sangat membantu konsumen yang perlu berbelanja, berbagai kebutuhan hidup selama tetap ikut aturan untuk berdiam di rumah menjadi terpenuhi. Namun di sisi lain, berbagai promosi menarik yang ditawarkan dapat membuat masyarakat menjadi gelap mata sehingga menjadi lebih konsumtif, berbelanja berlebihan diluar kebutuhan. Godaan melakukan perilaku lebih meningkat karena dirumah memiliki banyak waktu melakukan pembelian melalui online shop dan tergiur dengan program yang ditawarkan (Kompas, 2020). Hal tersebut tercermin dari saat masyarakat memiliki uang akan lebih mengutamakan belanja atau konsumsi ketimbang ditabung. Perilaku konsumtif yang berlebihan tentunya harus dikurangi bahkan sebisa mungkin untuk dihindari. Terutama individu yang memiliki pendapatan biasa saja. Namun faktanya, seringkali individu harus terjebak hutang demi menutupi pola gaya hidup yang kurang baik.

Pada saat ini kota Gresik Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang terus mengalami penurunan angka kemiskinan. Hal ini, dapat dilihat dari Gresik merupakan wilayah kabupaten yang memiliki Upah Minimum Kabupaten(UMK) tertinggi kedua di Provinsi Jawa Timur Rp3.867.874,40. Seiring bertambahnya tahun UMK di Gresik semakin

meningkat, perkembangan nilai investasi Gresik juga semakin meningkat (TribunJatim, 2019).

Tahun	UMK
2011	Rp. 1.133.000
2012	Rp. 1.297.000
2013	Rp. 1.740.000
2014	Rp. 2.195.000
2015	Rp. 2.707.500
2016	Rp. 3.042.500
2017	Rp. 3.293.506
2018	Rp. 3.580.370
2019	Rp. 3.867.874

Tabel 1. 1.1 UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten Gresik)

Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan pendapatan maka tingkat konsumsi bertambah, nilai investasi di Gresik yang meningkat disebabkan semakin bertambahnya pembangunan mall dan meningkatnya usaha yang semakin menjamur. Dalam hal ini, masyarakat Gresik memiliki tingkat konsumsi yang tinggi serta didukung dengan partisipasi berkembangnya usaha yang semakin meningkat di Kabupaten Gresik sehingga masyarakat yang merayakan pola dengan gaya hidup konsumtif lebih leluasa karena banyak faktor yang mempengaruhi pola gaya hidup konsumtif dan tidak tahan dengan pengaruh ajakan dari luar.

Menurut kepala Badan Koordinasi Penanam Modal (BKPM) Bahli Lahadalia menyatakan bahwa jumlah upah yang saling tarik menarik antara buruh dan pengusaha bisa menghambat investasi. Menurutnya, selama ini buruh minta upah naik tapi produktivitasnya kurang (detikfinance,2019). Untuk mendukung peran buruh dalam pertumbuhan ekonomi. Maka setiap individu harus terus berupaya dalam mengelola keuangan mereka dengan bijak karena mengelola keuangan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupan

sehari-hari, dimana individu tenaga kerja buruh harus dapat mengelola keuangan mereka dengan baik agar dapat menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran dapat memenuhi kebutuhan hidup serta tidak terjebak dalam kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut tidak hanya menghadapi masalah yang meningkat dalam produk maupun jasa, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko dimasa depan. Hal ini terlihat bahwa masih banyak individu tenaga kerja buruh, belum mampu mengatur pola dan gaya hidup sendiri karena tingginya tingkat konsumtif yang mengakibatkan mereka tidak dapat terkendali dalam memenuhi kebutuhannya, disamping itu juga dalam mengelola keuangan. Mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan keuangan yang cukup rumit termasuk membayar sewa rumah atau kost, mengatur pinjaman, membuat anggaran pengeluaran, menabung dan ada yang masih menyeimbangkan kehidupan mereka baik di tempat kerja dan kehidupan sosial mereka. Karena perilaku konsumtif yang menjadi kebiasaan tanpa disadari dapat membuat masyarakat tidak menanggapi masalah dalam keuangan mereka maupun untuk melakukan investasi. Fakta inilah yang akhirnya membuat individu para tenaga kerja buruh tidak kepikiran untuk merencanakan investasi, dan masih banyaknya individu yang belum menyadari pentingnya mempunyai manajemen keuangan di dalam kehidupan pribadinya karena banyak individu masih beranggapan bahwa perencanaan investasi keuangan hanya dilakukan oleh seseorang individu yang memiliki pendapatan tinggi saja. Anggapan bahwa kegiatan investasi hanya dilakukan oleh seseorang individu dengan penghasilan tinggi, kenyataannya individu yang memiliki penghasilan tinggi juga tidak melakukan perencanaan investasi bagi dirinya sendiri Pritazahara dan Sriwidodo (2015). Penjelasan mengenai perilaku individu dijelaskan Theory Planed Behavior oleh Fishbein dan Ajzen (1991) di kutip oleh (Ambarwati,2019) mengungkapkan bahwasanya perilaku individu akan dilakukan ketika seseorang mendapatkan saran atau dorongan dari pihak lain hingga menimbulkan motivasi dan kepercayaan terhadap sikap

perilaku. Kadang bentuk perilaku individu tidak sejalan dengan sikap yang ditunjukkan.

Hal tersebut dapat mendorong berkembangnya perilaku keuangan yang merupakan aplikasi ilmu psikologi dalam disiplin ilmu keuangan. Perilaku sangat berperan dalam pengambilan keputusan investasi, menurut Marunung (2012) menyatakan bahwa individu dalam berinvestasi tidak hanya menggunakan estimasi atau prospek instrumen investasinya, tetapi faktor psikologis juga memiliki peran besar dalam menentukan keputusan. Dalam perencanaan investasi dalam keuangan pribadi merupakan hal yang penting, karena dengan hal tersebut individu para tenaga kerja buruh dapat belajar mandiri untuk mengatur keuangan dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan (Halim, 2005). Sehingga dalam melakukan keputusan investasi, seorang individu sebagai investor memerlukan informasi-informasi yang merupakan hal penting sebagai dasar untuk menentukan pilihan investasi. Dari informasi yang ada, kemudian mengambil keputusan untuk memilih investasi yang baik. Investasi juga merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Dimana seorang individu dapat mempelajari bagaimana faktor psikologisnya yaitu emosional dapat mempengaruhi keputusan terkait dengan keuangan.

Perilaku dari individu merupakan pendekatan yang menjelaskan seorang individu melakukan perencanaan investasi atau kegiatan yang berhubungan dengan keuangan yang di pengaruhi oleh psikologisnya. Menurut Shefrin (2000) dikutip oleh Marunung (2012), menyatakan perilaku dalam keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Dalam teori psikologi dikatakan bahwa seseorang akan selalu didorong dengan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang terbetuk dari pengaruh lingkungan dimana seseorang tersebut bertempat tinggal. Mempelajari untuk

mengumpulkan fakta perilaku yang menyangkut bagaimana cara seseorang berfikir dan bertindak serta bertujuan mempelajari seseorang untuk mengontrol perilaku individu Iramani (2011). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan menjadi hal yang perlu diperhatikan di kehidupan di serba moderen seperti pada saat ini dengan tujuan berinvestasi untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Pentingnya investasi dinilai sebagai peningkatan jumlah penghasilan yang akan di nikmati dalam jangka waktu mendatang untuk kehidupan yang lebih baik (Pradhana,2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Yulianti dan Silvy (2013), hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga. Sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Silvy (2013) yaitu variabel independen yang digunakan sama yaitu pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan. Variabel depeden yang digunakan sama yaitu perilaku perencanaan investasi. Sedangkan variabel moderasinya juga sama yaitu sikap pengelola keuangan. Perbedaannya terletak pada responden atau objeknya, dimana dalam penelitian oleh Yulianti dan Silvy (2013), sebagai responden adalah karyawan yang sudah berkeluarga. Sedangkan dalam peneitian ini adalah tenaga kerja buruh *single* (belum menikah) dan sudah berkeluarga. Alasan pemilihan tenaga kerja buruh sebagai responden, dikarenakan buruh mempunyai kebiasaan buruk dalam pengelolaan keuangan pribadi dan selalu melakukan pengeluaran diluar rencana, karena sikap konsumtif dan tidak tahan dengan pengaruh atau ajakan dari luar. Sehingga pengetahuan keuangan merupakan hal yang penting, jika tenaga kerja buruh belum memiliki pengetahuan akan mengelola keuangan pribadi, maka mereka tidak dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang untuk pencapaian tujuan. Pengalaman keuangan sebagai metode pembelajaran

individu untuk dapat memahami pengelolaan keuangan, pengalaman keuangan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman dari orang lain. Sedangkan dengan memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik, maka individu dapat memahami pengelolaan keuangan pribadinya. Sehingga pengetahuan, pengalaman dan sikap perlu dikembangkan lagi terutama dalam keuangan agar dapat merencanakan investasi demi keberlangsungan hidupnya untuk mengatur keuangan dimasa sekarang maupun masa depan mereka.

Berdasarkan fenomena diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perencanaan investasi para tenaga kerja buruh. Faktor terpentingnya memiliki literasi keuangan, pola gaya hidup dan kontrol diri menjadi pengaruh dalam perilaku pengelolaan keuangan dalam perencanaan investasi. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian variabel-variabel tersebut pada tenaga kerja buruh di perusahaan manufaktur dengan judul **“PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, PENGALAMAN KEUANGAN DAN SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN INVESTASI BURUH DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR GRESIK”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi pada pekerja buruh di perusahaan manufaktur Gresik?
2. Apakah pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi pada pekerja buruh di perusahaan manufaktur Gresik?
3. Apakah sikap pengelola keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi pada buruh di perusahaan manufaktur Gresik.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi pada pekerja buruh perusahaan manufaktur Gresik.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi pada pekerja buruh perusahaan manufaktur Gresik.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap pengelola keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi pada pekerja buruh perusahaan manufaktur Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini, bermanfaat sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah serta meningkatkan pemahaman mengenai mengelola keuangan pribadi untuk mewujudkan perencanaan investasi yang lebih bijaksana.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini, dapat memberikan wawasan serta memperdalam pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan individu untuk mewujudkan perencanaan investasi yang lebih bijaksana.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini, dapat menganalisis arti pentingnya dalam manajemen keuangan yang lebih baik. Selain itu, pelaku pekerja buruh dapat semakin meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan individu sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan perencanaan investasi yang lebih bijaksana.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis akan mencari hubungan atau pengaruh antara pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan sikap pengelolaan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi buruh. Untuk itu, agar mendapatkan arah pembahasan lebih baik sehingga tujuan penulisan dapat tercapai, maka dalam penelitian ini akan membatasi ruan lingkup permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut :

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Gresik
2. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah *Sampling Incidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

